

Karir atau Hubungan, Manakah Pilihanku? Pengambilan Keputusan Menikah Pada Wanita Karir

***Andhika Alexander Repi*^{*1}**

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Nadia Evangelista Moliombo

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstract. For women, marriage is a form of fulfilment of 'traditional demands' in entering into their roles as wives and mothers. The rapid changes of the times has created another phenomenon that not infrequently women aged above early adulthood make decisions to put marriage aside, especially for career women. This study aims to dive deeper into the picture of decision making regarding marriage in career women. Phenomenology and Inductive Thematic Analysis are used as methods and data analysis techniques so that phenomena can be captured deeply to identify decision making related to marriage that is experienced and felt from the point of view of the informant. RI (28 years old) and SDR (40 years old) who are informants of this study have different family and work backgrounds. The results showed, both informants had hopes of staying married. However, there are a number of personal reasons for the two to finally decide not to get married yet. Decisions taken by informants go through level of stages, starting from observation and evaluation of experience, determining alternatives, and finally determining decisions. There are various factors that play a role in the decision-making process and results of the informants, which is internal and external factors.

Keywords: *career woman, decision making, individual development, marriage*

Abstrak. Bagi wanita, pernikahan adalah wujud pemenuhan 'tuntutan tradisional' dalam memasuki perannya sebagai istri dan ibu. Perkembangan zaman yang begitu cepat membuat fenomena lain bahwa tidak jarang wanita usia diatas dewasa awal melakukan pengambilan keputusan untuk mengesampingkan pernikahan khususnya bagi para wanita karir. Penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam mengenai gambaran pengambilan keputusan mengenai pernikahan pada wanita karir. Fenomenologi serta *Inductive Thematic Analysis* digunakan sebagai metode dan teknik analisis data agar fenomena dapat terpotret secara mendalam mengenali pengambilan keputusan terkait pernikahan menikah yang dialami dan dirasakan dari sudut pandang informan. RI (28 tahun) dan SDR (40 tahun) yang merupakan informan dari penelitian ini memiliki latar belakang keluarga hingga latar pekerjaan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan memiliki harapan untuk tetap menikah. Akan tetapi, ada sejumlah alasan personal dari keduanya sehingga pada akhirnya memutuskan untuk belum menikah. Keputusan yang diambil para informan melalui sejumlah tahapan, mulai dari observasi dan evaluasi dari pengalaman, menentukan alternatif, dan akhirnya menentukan keputusan. Terdapat berbagai faktor penyerta yang turut berperan dalam proses dan hasil pengambilan keputusan dari para informan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci: *pengambilan keputusan, pengembangan individu, pernikahan, wanita karir*

¹ **Korespondensi:** Andhika Alexander Repi. Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Kampus Pakuwon City, Jl. Kalisari Selatan no. 1, Surabaya 60112. E-mail: andhika@ukwms.ac.id

Pada saat ini wanita dan pria dapat bekerja sesuai bidang yang ingin digelutinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Seiring berkembangnya waktu, wanita sudah banyak diberikan kesempatan untuk bekerja yang kemudian disebut sebagai wanita karir. Muri'ah (2011) menyatakan wanita karier merupakan wanita yang berkecimpung di dalam sebuah kegiatan profesi seperti bidang usaha, perkantoran, dan lain sebagainya dilandasi pendidikan keahlian yang mencakup keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai kemajuan. Wanita karier juga bekerja tidak hanya untuk memenuhi kehidupannya saja namun ada rasa ingin berprestasi dan mengaktualisasi dirinya. Hal ini juga dikatakan oleh Nursalam dan Ibrahim (2015) bahwa wanita saat ini bekerja sudah lebih dari sekedar memperoleh penghasilan, namun juga ingin berprestasi, bermakna bagi sekitar, mengaktualisasi diri, dan menumbuhkan *image* wanita yang bekerja mempunyai kemampuan yang optimal. Perkembangan wanita karier ini terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia terjadi peningkatan jumlah anggakatan kerja pada Februari 2019 sejumlah 2.24 juta orang yang sebelumnya pada Februari 2018 hanya 136.18 juta orang. Tinggakat Partisipasi Anggakatan Kerja (TPAK) yang perempuan juga mengalami kenaikan walau masih didominasi oleh laki-laki yaitu perempuan sebanyak 55.5% dan laki-laki sebanyak 83,18%. TPAK Perempuan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebanyak 0.06% dan hal tersebut dari tahun-tahun sebelumnya selalu mengalami kenaikan. Wanita saat ini sudah banyak yang memilih untuk berkarier.

Di sisi lain, menikah atau memiliki hubungan yang lebih intim merupakan salah satu kebutuhan dan tugas perkembangan manusia pada tahap dewasa

awal (Santrock, 2019). Menikah merupakan hal yang dinantikan bagi seorang wanita, hal ini dilandasi oleh keinginan memenuhi tuntutan tradisional yaitu untuk berperan menjadi seorang istri dan seorang ibu. Namun, seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi menyebabkan banyak pola pikir pada wanita sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan tidak menikah pada wanita karir (Nanik & Hendriani, 2016)

Di Asia, penundaan menikah sudah mulai terlihat mencolok walaupun masih terhitung baru. Sekitar 30 tahun lalu hanya sekitar 2% wanita tidak menikah di sebagian besar negara Asia. Jepang, Taiwan, Singapura dan Hong Kong telah meninggakat 20 poin lebih pada wanita yang belum menikah berusia 30 tahun. Di Thailand sendiri jumlah wanita yang memasuki usia 40 tahun dan tidak menikah meninggakat 7% pada tahun 1980 menjadi 12% pada tahun 2000. Beberapa kota lain yang mempunyai tinggakat tidak menikah yang tinggi adalah Bangkok dengan 20% wanita tidak menikah dalam rentan usia 40-44 tahun, di Hong Kong dengan 27% rentan usia 30-34, dan di Korea Selatan (Beri & Beri, 2013). Bahkan terdapat keluhan oleh pria muda di Korea Selatan yang mengatakan bahwa wanita di sana sedang melakukan “*Marriage Strike*” atau penundaan pernikahan (Beri & Beri, 2013).

Perkembangan zaman dengan segala kemajuan teknologinya dan ilmu pengetahuan menyebabkan adanya perubahan pada pola pikir wanita khususnya yang membuat tidak terbatasi lagi pada tuntutan sosial yang ada pada masyarakat umum. Wanita mempunyai keinginan untuk mandiri dan mempunyai kesempatan untuk berpendidikan serta menduduki suatu jabatan dalam pekerjaannya. Ada perubahan pandangan dimana, wanita lebih cenderung untuk menunda pernikahannya dan menitikberatkan pada pekerjaan atau karirnya. Peran gender secara tradisional

pun terabaikan (Nursalam & Ibrahim, 2015). Beri & Beri (2013) menyatakan bahwa persepsi kebebasan wanita dalam memilih mengembangkan karir lebih tinggi daripada harus berkomitmen dan membangun sebuah hubungan. Bahkan wanita memutuskan untuk tetap melajang memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mereka dalam membangun karir yang pada akhirnya membuat kebahagiaan dalam diri (Beri & Beri, 2013).

Pilihan untuk menunda pernikahan, bahkan tidak menikah merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh wanita. Berbicara mengenai pengambilan keputusan, setiap manusia tidak akan lepas dari proses ini. Menurut Sola (2019) pengambilan keputusan merupakan komponen penting dalam kehidupan tiap individu dan juga organisasi dan dapat menentukan kesuksesan serta kegagalan. Shahsavarani dan Abadi (2015) berpendapat bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses secara sadar yang paling penting, melibatkan proses kognitif, yang pada akhirnya akan memuncul beberapa alternatif pilihan. Berbagai pendapat mengenai konsep tersebut bermuara pada suatu kesimpulan bahwa pengambilan keputusan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia karena terdapat suatu pemecahan masalah dari berbagai pertimbangan alternatif yang ada dan dilakukan secara sadar melalui proses kognitif.

Seorang individu yang akan mengambil keputusan tidak akan lepas dari suatu mekanisme tahapan. Cooke dan Slack (1991) menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam pengambilan keputusan. Pertama, observasi, yaitu individu mulai memperhatikan lingkungannya untuk memutuskan apa yang terjadi secara sadar lalu diikuti oleh refleksi yang disebut sebagai proses inkubasi. Tahapan kedua, yaitu pengenalan akan masalah termasuk memperjelas apa yang sedang dihadapi. Tahap ketiga, yaitu

penetapan tujuan dan individu mulai mempertimbangkan mengenai ekspektasinya mengenai suatu hal. Tahap keempat, yaitu individu memahami permasalahan yang terjadi secara lebih objektif, dan mengidentifikasi akar masalah yang terjadi. Tahap kelima, yaitu mulai terjadi proses penentuan pilihan apakah relevan dengan masalah yang dihadapi ataupun memenuhi ekspektasi yang diharapkan sebelumnya. Tahap keenam, yaitu adanya evaluasi terhadap pilihan yang sudah diidentifikasi. Tahap ketujuh, individu akan memilih dari berbagai alternatif yang ada. Memilih untuk tidak memilih pun adalah suatu pilihan. Tahap kedelapan, yaitu individu akan menerapkan pilihan yang dipilihnya, serta mulai mengidentifikasi efektivitas dari pilihannya tersebut. Sehingga, pada tahap kesembilan, individu akan memonitor apakah pilihannya tepat atau tidak, serta bagaimana tindak lanjut dari pilihan yang sudah diambilnya. Pengambilan keputusan pun ditentukan oleh sejumlah faktor. Shahsavarani dan Abadi (2015) berpendapat terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi dan menentukan seorang individu mengambil suatu keputusan. Pertama adalah faktor rasional yang meliputi faktor kuantitatif seperti harga, waktu, dan sebagainya. Kedua, yaitu faktor psikologis seperti kepribadian, pengalaman masa lalu, persepsi, nilai-nilai. Ketiga, yaitu faktor sosial dimana masyarakat atau orang lain dapat berpengaruh pada penentuan pengambilan keputusan. Faktor keempat yaitu terkait budaya yang didalamnya terkandung nilai-nilai umum, norma, serta tren.

Di satu sisi, pernikahan merupakan salah satu bentuk pemenuhan tugas perkembangan khususnya bagi individu pada tahap perkembangan dewasa, yaitu *intimacy vs isolation*. Jika tugas perkembangan tidak terlaksana maka terdapat sejumlah dampak bagi wanita tersebut, seperti adanya perasaan kesepian dan terisolasi dari kehidupan sosial

(Santrock, 2019). Tidak bisa dipungkiri pula, di Indonesia sendiri, pernikahan masih menjadi tuntutan sosio-kultural dimana terdapat anggapan bahwa wanita dewasa sudah seharusnya menikah karena memang begitulah standar nilai yang ada di masyarakat (Priherdityo & Anuraga, 2016). Tekanan dari stigma sosial pun memungkinkan para wanita yang tidak atau belum menikah ini bersikap ambivalen, mengalami stres dan pada akhirnya berdampak pada kesehatan fisik serta kesejahteraan psikologis (Nanik & Hendriani, 2016). Di sisi lain, terdapat fenomena adanya peningkatan prosentase penundaan pernikahan pada wanita. Keterbukaan informasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran persepsi membuat para wanita lebih memilih pengembangan karir daripada menikah. Para wanita yang memilih belum atau tidak menikah ini memiliki kebebasan berpikir, bekerja, dan mengekspresikan diri. Terdapat kesempatan yang luas pula dalam mengembangkan potensi dan mencapai karir serta aktualisasi diri (Winterstein & Rimon, 2014).

Fenomena yang diulas menarik peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana gambaran pengambilan keputusan menikah pada wanita karir ditengah kesenjangan antara aktualisasi diri dan tuntutan sosio-kultural. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya konsep-konsep teoritis bidang psikologi khususnya terkait tema-tema pengambilan keputusan dan wanita karir. Selain itu, secara praktis diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber referensi teraktual khususnya bagi para wanita karir yang memilih tidak menikah, keluarga, serta masyarakat mengenai gambaran pengambilan keputusan seorang wanita karir yang akhirnya memilih untuk belum atau tidak menikah.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi digunakan oleh peneliti

sehingga fenomena mengenai pengambilan keputusan tentang pernikahan pada wanita dewasa awal dapat terpotret secara mendalam. Willig (2008) mengatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada peneliti yang tertarik pada suatu fenomena dan bertujuan untuk memahami kondisi tersebut, dan bagaimana mengolah situasi tersebut. Sedangkan, fenomenologi berfokus pada kertarikan pada fenomena yang dialami oleh manusia dalam konteks dan waktu tertentu yang pada akhirnya muncul dalam kesadaran manusia saat berdinamika. Fokus dari fenomenologi pun lebih mengacu pada sudut pandang informan dalam aspek kehidupan, keterbukaan, dan pemaknaan dalam kehidupannya. Informan pada penelitian ini, yaitu rentang usia 25-40 tahun, dimana pada rentang usia tersebut, individu seharusnya berada pada tahap *intimacy vs isolation* idealnya seseorang sudah melakukan hubungan yang lebih intim dengan orang lain, termasuk dalam hubungan pernikahan (Santrock, 2019). Senyataanya, peneliti menemukan fenomena menarik adanya wanita yang mengambil keputusan untuk tidak menikah walaupun telah mencapai tahapan usia tersebut. Wanita karir pun menjadi kriteria informan, dimana paling tidak, informan tersebut tengah bekerja di sebuah perusahaan. *Purposive sampling* digunakan peneliti sebagai teknik mendapatkan informan karena sebelumnya sudah ada kriteria khusus yang ditentukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode *in-depth interview* atau wawancara mendalam, yaitu suatu teknik penelitian kualitatif yang melakukan wawancara dengan informan untuk mengeksplorasi perspektif secara mendalam tentang suatu fenomena tertentu (Willig, 2008).

Adapun teknik analisa data yang digunakan, yaitu *inductive thematic analysis*. Proses kualitatif secara induktif merupakan analisis data penelitian kualitatif yang tidak dimulai dari deduksi teori, namun dimulai dari fakta empiris.

Analisis dimulai dengan peneliti menelaah secara komprehensif mengenai riwayat hidup informan, lingkaran kehidupan, dan hal lain yang relevan dengan topik serta permasalahan penelitian. Peneliti kemudian melakukan kategorisasi dengan mengabstraksi dan mencari tema dari data yang sudah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk mencari konsep atau tema sebagai temuan. Setelahnya, peneliti mencoba menemukan makna dibalik temuan yang ada, menafsirkan serta menarik kesimpulan dari fenomena yang di lapangan. Penemuan makna inilah yang kemudian menjadi hasil penelitian (Siyoto & Sodik, 2015).

Hasil penelitian divalidasi dengan menggunakan proses validitas komunikatif. Validitas komunikatif adalah bentuk validitas yang mengakonfirmasi atau memastikan kembali mengenai hasil pengambilan data dan hasil penelitian kepada informan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan validitas komunikatif dengan mengirimkan hasil verbatim kepada para informan untuk dijustifikasi kebenaran dan ketepatannya. Informan berhal melakukan koreksi ataupun penambahan yang sesuai. Sebagai bukti bahwa hasil penelitian telah tervalidasi, peneliti memberikan form tanda keabsahan hasil pengambilan data yang perlu ditandatangani oleh informan (Wilig, 2008).

HASIL DAN DISKUSI

HASIL PENELITIAN INFORMAN RI Gambaran Informan RI

Informan RI, wanita berumur 28 tahun yang saat ini sedang bekerja sebagai *freelancer*. RI merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Kedua adiknya masih menempuh dunia pendidikan. RI merupakan lulusan ilmu komunikasi dan tergolong menjadi mahasiswa aktif dalam berorganisasi dengan mengikuti beberapa kegiatan, seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Paduan Suara Mahasiswa (PSM).

Perjalanan karir informan RI dimulai sejak bekerja di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) ketika kuliah. Setelah lulus, informan RI pindah ke Bali dan bekerja di sebuah perusahaan telekomunikasi nasional pada bidang *public relation*. Selang beberapa waktu, informan RI melanjutkan karirnya dengan bekerja pada bidang yang sama namun pada industri perhotelan di Semarang. Ketidakcocokannya dengan perusahaan membuat informan RI memilih *resign* dan berfokus menjalankan karir sebagai seorang *digital marketer*.

Pandangan mengenai pernikahan

Bagi RI, pernikahan hanyalah sebuah legalisasi negara agar bisa hidup bersama.

“pernikahan eee sejurnya itu hanya legalisasi negara sih biar kamu bisa hidup bersama kalau menurutku yah...”

“pernikahan itu jadi sisanya mah yah perkara dokumen apa dan sebagaimana apanya itu aja jadi nggak terlalu apa”

Selain itu, RI juga menganggap bahwa di dalam pernikahan perlu adanya persiapan diri untuk saling berbagi dengan pasangan.

“Tapi apa ya kayaknya munggakin lebih ke penegasan bahwasanya kita siap berbagi harusnya sih begitu ya”

Dinamika kognitif Informan RI dalam menentukan sikap menikah atau tidak menikah

Informan RI menyatakan bahwa terdapat pemikiran untuk menikah muda, tetapi hal tersebut memunculkan tekanan bagi diri sendiri.

“Ehhh kalau yang pertama sih, sebenarnya dulu sih pengen nikah muda kek gitu tuh. Tapi, karenakan sebelumnya tekanan juga aku ciptakan sendirikan. Orang temanku nggak ada yang maksa, keluarga juga nggak ada yang maksa kok. Kepikiran mau nikah muda gitukan. Terus aku eh apa namanya ada pressure sendiri gitu. Aku nggak, terlalu mikirin itu ya sebenarnya jadinya sudah di stages itu gituloh. Kan dari aku yang pengen banget nikah muda, terus kek ee gimana ya pengen

nikah kek merasa sendirian sampe kek yang ah bodo ah gitu. Karena jujur malah semakin mikirin itu semakin ganggu.

Akan tetapi, di sisi lain, informan RI berpikir bahwa ketika menikah, akan ada pasangan yang menjadi alasannya untuk kembali pulang ke rumah.

“Mikir apa munggakin kalau aku punya keluarga itu aku punya alasan pulang ke rumah atau apa gitu-gitu nah itukan sempat pada tahapan itu trus sekarang sih udah santai sih gitu.

Dinamika afektif Informan RI dalam menentukan sikap menikah atau tidak menikah

Terkait dengan dinamika afektif atau perasaan yang dialami oleh informan RI, awalnya terdapat perasaan cemas dengan keputusan untuk belum menikah

“Pernah karna kan kamu nggak pernah tau, maksudnya dalam arti, hummm, ammm gimana ya. Kita nggak bisa prediksi apakah, keputusan yang kita ambil sekarang tuh benar. Nah terus jadi ehh, huu umm jadi aku pikir ketakutan itu pasti selalu ada atas keputusan apapun yang di ambil gitu cuman. Yaaaa ya sudah sih, aku munggakin lagi di fase apa namanya, kayak bukan pasrah tapi kayak ya udah aja gitu jadi ehh, suatu hal yang wajar aja kalau misalkan ada ketakutan.”

Akan tetapi, seiring berjalananya waktu, terjadi dinamika afektif yang dirasakan oleh informan RI sehingga tidak ada lagi perasaan terbebani, sedih atau tidak ketika memutuskan menikah atau tidak. Sebaliknya, muncul suatu perasaan bebas dengan kehidupan dari informan RI saat ini.

“Pada saatnya aku merasa siap dan ehh aku juga punya pasangan yang siap juga yang ya udah ayo gitu cuman kalau dalam waktu dekat nggak dan ya intinya adalah itu nggak jadi beban untuk aku tuh loh, Sekalipun aku sudah 28 ya, Cuma aku nggak ngerasa terbebani dan kepikiran buat jadikan itu goal gitu. lebih enteng aja

sih sebenarnya sekarang. Kalau kemarin kan ah dipikirin bagaimana ya apakah aku sendirian apakah aku akan selalu sendirian dan sebagainya. Cuman ehh secara mental ya aku jadi lebih santai aja sih gitu. Aku ngerasa lebih enteng aja dan nggak terbatas gitu mau punya mimpi yang bagaimanapun.

Tahapan pengambilan keputusan sikap terhadap pernikahan

Tahap pertama dalam pengambilan keputusan sikap terhadap pernikahan diawali dengan adanya observasi terhadap pengalaman. Pengalaman yang menjadi acuan referensi dalam menentukan sikap informan RI, yaitu adanya keinginan menikah muda, namun, adanya perasaan tekanan dari permasalahan pernikahan orang tua.

“kita aja masih figuring out diri kita kayak gimana terus tau-tau mau nikah itu apa nggak malah nyusahin buat kita berdua gitu-gitu. Jadi ya sekarang aku sudah tidak pada eh tahapan dimana kayak kemarin, ah aku pengen nikah muda, karna aku terobsesi buat membangun keluarga sendiri gituloh. Seolah-olah kalau aku bangun keluarga sendiri itu, satu aku akan lebih baik, kedua akan lebih full feeling gitu. Padahalkan kita bisa lihat dari gimana kita bangun relasi dalam arti aku sendiri juga aware kalau aku secara bagaimana diriku dalam membangun relasi aja belum bener gitu”

“kalau tahapannya sih sebenarnya karena humm gara-gara yang toxic itu loh itu yang bikin yang ngebuka mata banget bahwasanya waahhh konsep pernikahan itu jauuh”

Observasi terhadap dua hal dari Informan RI membuatnya melakukan evaluasi sehingga memunculkan pemikiran, bahwa di satu sisi, terdapat kebutuhan akan pasangan, tetapi, di sisi lain, konsep pernikahan baginya ketika sudah ada kesiapan, dan bukan menggantungkan kebahagiaan kepada orang lain.

“Sekalipun aku nggak menampik ya, bawasannya aku ada kebutuhan untuk berpartner dan sebagainya cuman hummm gimana caranya kamu sendiri tuh juga jadi pribadi yang Bahagia gitu loh. Karna kalau nggak kamu nggak bakal Bahagia juga. Nah aku sedang disitu jadi ehhh jadi lebih santai sih gitu.”

“waahh gk make sense gitu, gak make sense-nya adalah menggantunggakan kebahagiaan kita pada konsep pernikahan. Yang benar adalah kalau satu orang happy kalau eh kalau if kalau ada seseorang yang Bahagia, kemudian dia menemukan orang lain yang Bahagia, nah itu baru bener itu nikah. Jangan lagi masih sama-sama masih punya ehh bukan berarti kalau orang yang bermasalah nggak boleh nikah nggak, cuman misalnya kan kita tau yah mental state-nya orang yang bermasalah juga yang punya masalah tapi yang Bahagia juga ada”

Berdasarkan hasil observasi terhadap lingkungan dan evaluasi yang telah dilakukan, Informan RI mulai dapat menentukan alternatif pilihan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mulai dari tidak memikirkan mengenai relasi, memperbaiki *self issue* khususnya terkait optimalisasi kestabilan mental maupun finansial

“Memikirkan relasi aja kayaknya harusnya nanti dulu gitukan. Cuman kan yaa, mau sampai kapan juga kita punya *self issue* tertentu. Ya sebenarnya humm justru, kalau aku mau taro di nomor 1 sih, ehh mental state itu tadi yah. Jadi alasan bawasannya aku menganggap pernikahan yang ideal itu harus dimulai dan relasi itu harus dimulai dengan mental dan financial stability gitu. Menurutku sih pertimbangan dari ehh segi ekonomi, ya belum financially stable.

Pada tahap terakhir, informan RI memilih untuk saat ini belum menikah

“Yang penting sampai sejauh ini adalah belum menikah gitu kan.”

Informan RI dalam menentukan sikap menikah atau tidak menikah

Dinamika kognitif maupun afektif serta tahap pengambilan keputusan yang dialami oleh informan RI bermuara pada sikapnya untuk belum memutuskan apakah akan menikah atau tidak. Pernikahan, bagi informan RI bukan menjadi suatu prioritas, dan menjadi lebih realistik dalam menghadapi hidup.

“Dalam arti ehh ya balik lagi karna menurutku yang ideal adalah financially and mentality terus mikiran hal-hal yang bahkan nggak memenuhi prasyarat itu kan lucu jadinya. Jadi yang nggak usah deh”

“Aku juga sejurnya nggak eee dimasa sekarang karena memang nggak mengalami itu prioritas dan sebagainya jadi aku nggak punya pandangan yang gimana banget soal pernikahan selain wedding, maksudnya acaranya, event *tertawa kecil* karena sisanya sebenarnya perihal tinggal bersama dan bergantung kepada komitmen masing-masing.”

Jadi lebih ini, menurutku jadi lebih realistik sebenarnya. Hum umm gitu jadi nggak halu-halu kek gitu padahalkan yang orang omongin munggakin memang pernikahannya, tapi yang lupa adalah kehidupan selanjutnya gitu. Iya, it's like we talk a lot about we think, but we forget to talk about marriage, itu. Menurutku jadi lebih realistik yaa disitu gitu. Sekalipun kamu dalam arti gimana ya ini bukan the wedding dalam arti event nya doang tapi orang mikirnya itu lucu-lucu gitu loh kayak bangun, di bikin sarapan apa apa. Belum yang lebih ribut kek, lah kok bayarannya gk di bagi, terus apa kek, belum listrik atau apa atau apa gitu. ... Masih perlu banyak belajar intinya kalau aku kayak gitu cuman, setelah nggak mikirin itu lagi jadi lebih enteng”.

Pasangan pun bukan menjadi suatu hal yang wajib dimiliki oleh informan RI.

“yaudah kalau emang jatohnya, kalau emang sendirian ya yaudah. Yang penting tuh mau sendiri mau berdua tapi kamu nikmati dan kamu bisa bahagia gitu aja

gitu kalau sekarang lebih enteng itu yang paling, lebih ringan”

Faktor penentu pengambilan keputusan sikap untuk tidak menikah

Pengambilan keputusan dari informan RI untuk tidak menikah ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri Informan RI dalam mengambil keputusan untuk belum menikah. Adapun faktor internal tersebut terdiri dari keinginan untuk mengaktualisasi diri dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta keinginan untuk adanya kebebasan diri.

“Nah aku pengen ehh goals ku ya terdekatlah pengen bisa survive yang kedua ya bisa balikin savinggaku, baru kemudian sebenarnya aku mikir aku pengen kuliah lagi aduh ee dan gak ada ngerasa dan kalau merasa tumpul secara intelejen eh inteleqtual tuh kek ngerasa salah bet dah. karna takut suatu saat aku nggak bisa pakai, nggak ngerti aku juga cuman terus tiba-tiba stuck gitukan waduhh sayang banget kan jadi selama masih bisa inikan pengennya adalah ya teruss, teruss di asah. Munggakin aku pertimbangkan tapi itu sih karna aku masih pengen kuliah dan pengen, sebenarnya pengen ngerasain hidup di luar, aku tetap bakal ambil ehh marketing, digital marketing, ”

“Aku anaknya yang masih pengen ke kesana masih pengen kesini gitu, kalau misalkan aku punya partner yang bisa eh bisa fit sama kondisiku, dalam arti aku sih belum tau gitu. cuman repot gitu kalau misalkan kamu punya pasangan nggak fit karna apa Namanya ehh ngepasin gitu sama apa yang kamu punya gitu belum lagi pasanganku juga pasti punya mimpi sendiri gitu. Pengen, mau pengen tinggal di New Zealand kek, mau pengen kuliah, mau pengen apaaa, jadi leb, yang lebih bebas. Karna lebih ringan eh karna lebih

*bebas jadi aku lebih ringan gitu, nggak terpatok apapun gitu targetnya adalah mengumpulkan uang ehehe *tertawa* targetnya adalah bisa hidup nyaman gitu ya. Jadi nggak, itu nanti dulu, malah gak kepikir malah”*

Sedangkan, faktor eksternal yaitu hal-hal yang berasal dari luar diri informan RI dalam mengambil keputusan untuk belum menikah. Adapun faktor eksternal tersebut meliputi, tidak ada tekanan untuk segera menikah dari orang tua maupun lingkup pertemanannya, pengalaman kegagalan dalam berelasi dengan pasangan sebelumnya, pengalaman kegagalan pernikahan orang tua, serta pengalaman kegagalan dalam berelasi dari teman-temannya yang sudah menikah.

“Kebetulan kalau dari keluargaku sih aku nggak ada tuntutan sama sekali. Kalau secara sosial sih hmm gini ya. Sebenarnya kebetulan teman-teman yang circle yang deket sama aku nggak pernah nanya mau nikah atau nggak karna dah tau kek wah RI mah anaknya begitu ya sudahlah, dan lagian kita saling support kau mau punya anak ayo kita support mau menikah kita support kalau belum mau nikah ya udah santai aja gitu”

“Relasi tapi gagal, sampe akhirnya ehhh apa namanya akhirnya memutuskan untuk nggak dulu, tapikan selain relasi yang gagal, di tahap kedua itu kan kemudian ada ehh pertimbangan dari masa lalu. Proses berpikir dan menyadari diri karenakan ternyata selama ini aku kehilangan diri gituloh ketika ehh apa Namanya ya ketika dalam berelasi gitu”

“Cuman itu juga bukan trauma yang gimana-gimana sih dulu sih munggakin sempat trauma kayak sekarang juga sudah biasa aja tapi jadi lebih hati-hatikan. Nahh makanya suatu hal aku nggak ada tekanan dari keluarga saama sekali krna persoalan itu juga, dan its still on going ya ehh aku nggak bilang bahwasannya itu masalah-masalah masa lampau nggak, ya keluargaku masih begitu bermasalah juga makanya aku juga nggak tinggal sama

mereka sampai sekarang karena kau merasa itu toxic banget dan aku nggak produktif gitu kalau sama mereka gitu dalam arti ya krna memang tinggalnya di desa juga di kampung jadi aku pasti lebih jauh kalau ke kota. Syndrome-nya kan yang pertama antara kamu itu takut nikah banget atau kamu malah jadi mau nikah muda gitu, syndrome-nyakan dua itu, nah aku sempat alamin yang kedua bahwasanya aku pengen nikah cepet cuman kemudian relasiku ancur-ancuran kek gitu toxic juga.

“Jadi pengalaman dari temen-teman yang sudah menikah gitu, karena kebetulan ehh paling nggak nih setahun terakhir itu banyak teman-teman yang sudah menikah kok ehh larinya kebetulan ke aku. Sebenarnya kalau hal yang menyenanggakan ya ada misalkan berita bahwasanya berita temen yang punya anak atau ehhh apa deh lagi honey moon sama suaminya atau apa, itu ya ada, yang mendominasi itu berita soal, cerita soal engg ketidakcocokan dengan mertua atau orang tua sendiri gitu. Kehidupan pernikahan teman-teman yang sudah menikah bukannya mendorong aku pengen wah kayaknya asyik nih nikah punya teman, iyaa, cuman dramanya banyak banget jadi ya wah nggak deh gitu, nggak dulu deh gituu”

Gambaran informan SDR

Informan SDR, wanita berusia 40 tahun merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Keluarga informan SDR merupakan keluarga yang lengkap, hingga kematian ib informan SDR pada tahun 2009. Menurut informan SDR, keluarganya harmonis dan memiliki relasi emosional yang dekat antar keluarga.

Informan SDR berasal dan tinggal di Makassar, hingga menyelesaikan pendidikan sarjana pada bidang arsitektur. Setelah lulus, informan SDR awalnya bekerja sebagai arsitektur lepasan (*freelance*) selama enam bulan, kemudian melanjutkan karir profesionalnya di PT. T

yang ditugaskan ke Tembagapura, Papua. Saat ini, informan SDR masih bekerja di PT. T dan sudah memiliki total lama kerja selama lima belas tahun.

Pandangan mengenai pernikahan

Informan SDR memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pernikahan, yaitu suatu hal yang berkaitan dengan komitmen, dan dimana pasangan perlu saling membantu.

“Eh kalau dibenak saya kalau kehidupan rumah tangga itu kan saling membantu, tidak ada yang mengatakan bahwa istri harus sangat melayani suami yang bikin teh, bikin apa tapi yaudah saling membantu kehidupan rumah tangganya kayak masak ya siapa yang sempat dia yang masak, ngurusin anak, siapa yang lagi sempat dia yang ngurusin gitu. Berkomitmen bersama”

Dinamika kognitif dan afektif Informan SDR dalam menentukan sikap menikah atau tidak menikah

Di satu sisi, usia informan telah mencapai di atas 30. Akan tetapi, di sisi lain, informan memiliki pemikiran bahwa bukan menjadi suatu permasalahan apabila akhirnya tidak akan menikah.

“Nah seiring dengan jalan, tambah usia diatas 30 tahun jadinya ikhlas, yaudah kalau nemu jodoh okey, kalau nggak ya ngak papa. Jadi tidak menikah munggakin sampai nanti, ya udah diterima aja. Jika memang itu sudah jadi jalannyaakan. Gak masalah sih saya.”

Informan juga memiliki prinsip walaupun sudah berada di umur yang tak lagi muda, namun kriterianya untuk mencari pasangan yang cocok dan membuat nyaman tak akan diturunkan.

“Prinsip bahwa bukan berarti kita diusianya yang udah berumur, udah tua, asal ada orang yang mau deketin kita, kita langsung mau gitu. Saya sih lebih kearah ini ya kalau dapat iya, kalau nggak iya. Tapi saya yang ada di benak saya

walaupun usia saya bertambah saya tidak mau menurunkan kriteria saya.”

Tahapan pengambilan keputusan sikap terhadap pernikahan

Proses pengambilan keputusan terhadap pernikahan diawali informan SDR dengan melakukan observasi pengalaman, yaitu adanya penetapan tujuan sejak SMA bahwa ingin tidak ingin cepat menikah, perlu bekerja dan mampu keliling dunia.

“Dari jaman dulu sih, dari awal kuliah juga eh dari SMA juga. SMA itu kan kita biasa teman-teman ngumpul, umur berapa mau menikah, saya tulisnya disitu itu 27 tahun, ditanya kenapa, karna saya pengen kerja dulu gitu. Menikmati kehidupan saya, kayak gitu. Saya juga selalu bercita-cita juga bahwa saya ndak mau menikah cepet, saya pengen punya uang dulu, saya menikmati kehidupan saya dulu. Karena menurut menurut saya nanti kalau sudah menikah kan harus berkomitmen sama pasangan, berkomitmen sama keluargakan kalau ada anak. Anak-anaknya harus diurus segala macam, jadi saya pengen menikmati uang saya sendiri eh apa sendiri dulu seperti apa gitu.

“Cita-cita pengen keliling dunia gitu gitu. Dulu sih awal mulanya tahapannya ya itu, saya pengen menikmati.”

Informan SDR juga pernah diajak untuk menikah, tetapi, belum ada perasaan cocok terhadap calon pasangannya tersebut.

“Ya ya itu ada beberapa kali sih yang ngajakin, cuman saya masih tidak terlalu nyaman sama dari sisi orangnya gituan. 2012 juga pernah yang ngajakin nikah gitu kan, cuman ehhh tidak srek dari sisi orangnya sih sebenarnya.”

Observasi terhadap pengalaman membuat informan SDR melakukan evaluasi bahwa kebahagiaan ditentukan bukan dari lingkungan ataupun pasangan, tetapi diri sendiri. Terdapat pula kekhawatiran dari informan SDR bahwa kebahagiaan yang dimilikinya saat ini bisa saja hilang ketika memiliki pasangan di kemudian hari.

“Jadi kebahagiaan kembali ke diri kita sendiri gitu. Nah kalau yang saya pelajari yah kalau di bilang pelajari lingkungan lebih kearah kayak baca atau lihat berita-berita di media ya lingkungan sekitar ada tapi bukan keluarga inti ya kebahagiaan itu depend on us gitu.

“Karena ke kita udah merasa bahwa saya udah merasa bahwa, bahwa saya baik-baik aja dengan kondisi seperti ini, ehhh bahagia-bahagia aja, bisa jalan-jalan jadi backpacker eh dengan adanya kehadiran orang lain apakah saya lebih bahagia gitu. “ya mungkin saya bisa memutuskan untuk udahlah saya nikah sama dia, tapi kalau itu nggak dapet, ehh mungkin lebih memilih sendiri.”

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan oleh informan SDR, maka terdapat pilihan yang dipertimbangkan terkait keputusan menikah, yaitu fokus pada pekerjaan, sambil menemukan calon pasangan yang cocok.

“Kita sebagai orang yang berkarier itu kan se sebenarnya secara ekonomi kita terpenuhi sendirikan. Dengan kita berkarir itu sebenarnya secara kehidupan pribadi, secara finansial kita sudah tercukupinkan. Dari sisi finansial tercukupin, dari sisi tercurahkan pemikiran ke karir kita itu kan lebih banyak yaa mungkin sekitar 70an persenkan. Sehingga itu menyebabkan tadi ehhh, apa yah. Ya sedikit banyak menyebabkan tadi keputusan untuk nantilah mencari pasangan.”

“Cuman dengan seiringnya jalan yaa orang-orang yang deket sama saya ini ehh belum cocok gitu, belum klik, jadi akhirnya ya udah kita enggak jadi enggak jadi gitu.”

Pada tahap akhir, informan SDR memutuskan untuk tidak menikah dulu sebelum menemukan calon pasangan yang bisa membuat informan merasa cocok dan nyaman. Menurutnya, kecocokan dan kenyamanan merupakan hal yang sangat penting untuk masuk di dalam suatu

pernikahan, mempermudah komunikasi sehingga kebahagiaan dapat tercapai.

“Sebenarnya belum memutuskan. Jadi lebih kearah eh bukan di putuskan untuk tidak menikah menurut saya tapi belum menemukan ehh ehh orang yang ehh nyaman. Kalau kedepannya nanti eh ada yang cocok kenapa tidak, tapi yang jelas kita harus lihat kan, kalau umpamanya ternyata kita terbebani ya saya tadi, lebih memilih untuk tidak.”

“Jadi, tahapannya kalau sekarang tahapannya jadi lebih memilih orang yang komunikasi, orang yang bisa kita rasa nyaman.”

Faktor penentu pengambilan keputusan sikap untuk tidak menikah

Sikap informan SDR dalam mengambil keputusan belum menikah ditentukan oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri Informan SDR dalam mengambil keputusan untuk belum menikah. Adapun faktor internal tersebut terdiri dari perasaan bebas akan kehidupan, dan kekhawatiran bahwa pasangan tidak sesuai kriteria yang diharapkan.

“Jadi dengan saya sendiri saya merasa lebih bebas, mau kemana ngk ada yang larang. Ada sih kalau di tanya ehh saya ngk bisa bohong. Ya iya pasti ada kepikiran bahwa jadi jauh lebih bebas gitu kita ngapa ngapain.”

“Jadi kalau ada orang lain yang masuk di kehidupan kita, apakah ehh membuat kita lebih Bahagia atau malah lebih susah gitu. jangan sampe dia be ehh apa masuk ke kita ternyata kita jadi lebih susah begituan. Bersama tapi malah hidup kita lebih kompleks lebih banyak masalahnya dibandingkan dengan sekarang gitu. Kriteria itu karna kita tidak ingin bahwa jangan sampai kalau kita berpasangan eh ternyata hidup kita lebih menderita dari yang sekarang gituan. Itu lebih kekhawatiran gitu menjalankan, sama apakah dengan saya menikahi dia kita lebih Bahagia atau tidak.”

Sedangkan, terdapat faktor eksternal, yaitu berbagai hal berasal dari luar diri informan SDR yang dapat menentukan pengambilan keputusan untuk belum menikah. Adapun faktor eksternal terdiri dari, karir yang sudah bagus, fokus lebih pada pekerjaan, dan tidak ada paksaan baik dari orang tua maupun lingkup pertemanannya.

“Apakah faktor ehhh karier, jabatan, dan segala macem mempengaruhi, menurut saya sedikit banyak iya. Menurut saya yaa karier penting buat saya jadi, yang penting ya karirnya ya baik gitu, naik karirnya. Ini lebih kearah pikiran kita, pikiran kita itu ehhh lebih terkuras di pekerjaan kita, jadi kayak pikiran ehhh lainnya itu agak ter terkurangikan. Oikiran lonely-nya juga ngak ada, karena sudah dari pagi sampe sore pusing kerja. Nggak lonely gitu ngak kesepian. Jadi ngak merasa kesepian lah”

“kebetulan orang tua saya itu tidak terlalu memaksakan apa yang dipikirkan. Ya yang penting dia nanya kamu lakukan itu alasannya apa. Mama saya nggak marah sih.”

“Kayak ada teman juga di kantor tuh, usianya masih muda sih 29an tahun belum dapat eh jodoh, terus dibilang-bilangin tuh sama bapak-bapak, nasehat-nasehat cepat-cepat dong nanti kamu keburu kadaluarsa, gitu-gitu omongannya. Menurutku tuh agak-agak nge-bully wanita toh. Dia ditanggapin dengan ketawa-ketawa aja. Tapi, kalau dari teman-teman mah enggak, mereka ndukung saja.”

DISKUSI

Hasil dan pembahasan dalam tulisan ini dimulai dengan pernikahan merupakan sebuah titik awal kehidupan untuk berkeluarga dengan tujuan yang ditetapkan dalam sebuah pernikahan akan berdampak pada kehidupan secara keseluruhan (Manap, Kassim, Hoesni, Nen, Idris, & Ghazali 2013). Setiap orang memiliki pandangan-pandangan pada pernikahan yang berbeda-beda dan bisa saja disebabkan karena adanya keberagaman latar belakang. Informan RI berada di lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Intensitas permasalahan orang tua informan RI tergolong

tinggi dan berdampak pada ketidakhamornisan keluarga, meskipun tetap tinggal bersama dalam satu rumah. Pada akhirnya, informan RI memutuskan untuk tinggal sendiri tanpa orang tuanya. Kondisi keluarga informan RI memunculkan suatu persepsi baginya bahwa pernikahan hanya sebuah legalisasi dari negara agar bisa saling hidup dan tinggal bersama. Di sisi lain, keharmonisan keluarga tetap terjaga sejak dahulu sampai sekarang walaupun ibunda dari informan SDR telah meninggal dunia. Selain itu, informan SDR merasa memiliki kedekatan dengan keluarganya khususnya orang tua, dan sering menghabiskan waktu bersama mereka. Sehingga, bagi SDR, pernikahan bukanlah sesuatu yang menakutkan, melainkan belum waktunya saja. Meski demikian, baik informan RI maupun SDR menyadari bahwa pernikahan itu perlu komitmen, saling membantu dan berbagi satu sama lain, serta perlu disiapkan sebelumnya. Pandangan akan pernikahan inilah yang bisa saja relevan dengan sikap yang diambil oleh kedua informan, yaitu keputusan untuk belum menikah.

Pengambilan keputusan merupakan suatu hal kompleks, dan merupakan suatu proses yang secara sadar dilakukan melibatkan kognitif dan juga afektif untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif yang ada (Shahsavaran & Abadi, 2015). Begitu juga yang terjadi pada kedua informan dimana baik informan RI dan SDR telah melalui suatu tahapan hingga bermuara pada suatu keputusan bahwa belum menikah. Cooke dan Slack (1991) menyatakan terdapat beberapa tahapan bagi seorang individu dalam membuat suatu keputusan. Observasi pengalaman merupakan langkah awal dalam proses pengambilan keputusan. Pada awalnya, informan RI menginginkan pernikahan di usia muda. Hal ini dilatar belakangi oleh kebutuhannya untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia, dimana hal ini tidak didapatkan dalam pernikahan kedua orang tua informan. Di sisi lain, sejak awal, informan SDR telah menetapkan keinginannya untuk bekerja terlebih dahulu sebelum menikah saat SMA agar dapat menghasilkan uang sendiri yang kemudian digunakan untuk menikmati kehidupannya sebelum memasuki jenjang pernikahan yang penuh komitmen dan tidak bebas. Meskipun observasi pengalaman yang berbeda muncul dari para informan, data ini

digunakan oleh keduanya untuk proses evaluasi.

Pada tahapan evaluasi pengalaman dalam konteks pengambilan keputusan, individu mencoba mengenali permasalahan yang sedang dihadapinya. Proses mengenali permasalahan ini merupakan akumulasi dari berbagai observasi yang telah dilalui sebelumnya (Cooke dan Slack, 1991). Dinamika yang terjadi pada informan RI dimana adanya kesenjangan keinginan untuk menikah muda, dan pengalaman keluarga yang kurang harmonis membuatnya mengevaluasi bahwa pembentukan keluarga melalui pernikahan bukan merupakan jaminan akan munculnya kebahagiaan. Begitu juga dengan informan SDR yang makin memiliki penguatan bahwa kebahagiaan seutuhnya berasal dari diri sendiri, bukan dari pernikahan. Kedua informan mengevaluasi hingga memunculkan keyakinan bahwa kebahagiaan pribadi tidak dapat digantungkan kepada orang lain.

Hasil evaluasi dari kedua informan digunakan sebagai acuan dalam menentukan langkah selanjutnya, yaitu membuat alternatif pilihan. Bagi informan RI, perlu adanya kesiapan secara mental dan finansial sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, belum memikirkan tentang relasi, melainkan fokus pada pengembangan pribadi dan adanya keinginan untuk hidup bebas. Sedangkan, Informan SDR menyatakan bahwa kestabilan pekerjaan dan karir, serta belum menemukan calon pasangan dengan kriteria yang diharapkan menjadi salah satu pertimbangan dalam membuat keputusan tentang menikah. Informan SDR memiliki kriteria pasangan yang kompleks, namun tidak semata-mata untuk mempersulit dirinya dalam mencari pasangan. Di sisi lain, saat ini, informan SDR juga sudah memiliki karir dan pekerjaan yang stabil serta kebahagiaan dengan kesendirianya. Kriteria ini merupakan bentuk idealisme diri dari informan SDR agar mendapatkan calon pasangan yang ideal, dan membuat hidupnya lebih bahagia. Sehingga, dari berbagai pertimbangan dan alternatif yang ada, kedua informan senada bahwa mengambil keputusan untuk belum menikah, dan bahkan ada kemungkinan pula apabila nantinya tidak akan menikah. Dinamika pengambilan keputusan dari informan RI maupun SDR termasuk pada kategori wanita *involuntary temporary singles*, yaitu kelompok individu

yang belum pernah menikah, memiliki harapan untuk menikah, akan tetapi, terbuka pada kemungkinan untuk hidup melajang (Benokraitis, 2011).

Bagi kedua informan, pengambilan keputusan untuk menikah adalah hal yang kompleks dan perlu adanya pertimbangan matang dalam melangkah. Pernikahan adalah sebuah krisis. Bagi individu yang berhasil memilih pasangan dan menjalankan pernikahannya dengan baik, maka krisis itu terselesaikan. Tetapi, sebaliknya, ketika pernikahan itu gagal, maka krisis akan menjadi semakin besar dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan yang telah dibangun individu tersebut (Jayanti & Masykur, 2015). Bagi kedua informan, berhasil atau gagalnya pernikahan dapat berpengaruh pada karir yang telah dibangun selama ini. Hal ini lah yang membuat kedua informan begitu berhati-hati dalam memutuskan langkah terkait pernikahan.

Suatu keputusan yang diambil oleh individu akan ditentukan oleh berbagai faktor baik dari dalam diri individu, seperti kondisi psikologis, kepribadian, pengalaman masa lalu, dan persepsi, serta faktor dari luar diri individu seperti dukungan sosial, budaya, dan kondisi masyarakat (Shahsavarani dan Abadi, 2015). Keputusan yang diambil oleh kedua informan untuk memilih belum menikah turut dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal dari kedua informan meliputi perasaan bebas akan kehidupan, kekhawatiran bahwa pasangan tidak sesuai kriteria yang diharapkan, keinginan untuk mengaktualisasi diri dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan karir. Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Nursalam dan Ibrahim (2015) yang menemukan bahwa wanita karir yang memilih hidup melajang disebabkan karena fokus hidup tertuju pada pekerjaan, adanya prioritas lain di dalam kehidupannya, serta keinginan dalam menjalani kehidupan bebas. Kedua informan adalah wanita karir. Informan RI bekerja sebagai *freelance digital marketing*, sedangkan informan SDR berprofesi sebagai arsitektur. Keputusan yang diambil oleh kedua informan untuk belum menikah salah satunya karena adanya keinginan dan kebutuhan untuk aktualisasi diri serta meraih kebebasan. Aktualisasi diri merupakan keinginan dalam peningkatan

kompetensi yang dimiliki oleh individu (Rosyidi, 2015). Wanita karir tidak sekadar bekerja untuk memperoleh penghasilan, tetapi adanya kebutuhan untuk berprestasi, bermakna bagi orang lain, dan diakui oleh lingkungannya (Nursalam & Ibrahim, 2015). Pekerjaan sebagai seorang *freelance digital marketing* tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya saja, melainkan membuat informan RI dalam melakukan eksplorasi berbagai macam hal dan pada akhirnya mengembangkan dirinya. Selain itu, keinginan untuk tinggal di beberapa kota di Indonesia termasuk di luar negeri pun menjadi salah satu bentuk kebebasan dari informan RI. Sedangkan, bagi informan SDR, terdapat ambisi untuk naik jabatan sehingga menjadi wadah baginya untuk meningkatkan kapasitas diri, serta memperluas jaringan. Informan SDR juga memiliki kesukaan dalam *travelling* dan menyukai hal-hal baru. Keputusan kedua informan untuk belum menikah dirasa tepat oleh keduanya sehingga mereka bisa mengaktualisasi diri dan melakukan kesenangannya masing-masing tanpa memikirkan pasangan.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan kedua informan untuk belum menikah, yaitu tidak adanya paksaan atau tekanan baik dari orang tua maupun lingkup pertemanan. Di Indonesia, seorang wanita yang tidak menikah bisa saja mendapatkan stigma sosial sebagai seorang 'perawan tua' yang tidak mendapatkan seorang laki-laki karena tidak menarik, tidak baik, ataupun tidak kompeten. Dampaknya, para wanita ini pun akan mencari pasangan dengan berbagai cara, termasuk mengorbankan kriteria-kriteria ideal yang ditetapkannya ataupun kehidupan karir yang sedang dibangunnya. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, terdapat pergeseran pandangan yang lebih moderat terhadap pilihan akan pernikahan. Wanita yang belum atau tidak menikah masih tetap mendapatkan pengakuan secara positif sebagai wanita yang mandiri dan sukses (Mur'ah, 2011, Oktarina, Wijaya, & Demartoto, 2015, Nanik & Hendriani, 2016). Tidak adanya paksaan ataupun tekanan dari lingkungan sosial kedua informan menandakan bahwa mereka berada di lingkungan yang moderat dan tetap menunjukkan sikap hormat terhadap keputusan yang diambil untuk tidak menikah. Sikap dukungan inilah yang bisa saja membuat para informan semakin yakin dengan keputusannya saat ini untuk belum menikah

dan fokus pada optimalisasi diri termasuk pengembangan karir.

Faktor eksternal lainnya yang turut berpengaruh terhadap pembentukan keputusan informan untuk belum menikah, yaitu terkait pengalaman kegagalan pernikahan orang tua serta pengalaman kegagalan berelasi dari teman-teman informan yang sudah menikah. Nursalam dan Ibrahim (2015) menyatakan bahwa salah satu faktor dalam menentukan keputusan menikah, karena adanya kekhawatiran individu terkait pengalaman dari lingkungan sosial yang gagal dalam hal pernikahan. Keluarga informan RI yang kurang harmonis, serta beberapa rekan dari informan SDR yang memiliki keluarga yang kurang sempurna menjadi salah satu alasan bagi keduanya untuk memiliki belum menikah.

Pernikahan bukan satu-satunya cara mendapatkan kebahagiaan. Hal ini dijustifikasi oleh informan RI khususnya karena ia memiliki pengalaman kurang menyenangkan dari keluarga sebelumnya, maupun dari rekannya. Terdapat perasaan khawatir dari informan RI bahwa pernikahan hanya akan menjadi masalah terlebih ketika konflik hadir, dan pasangan adalah orang yang akan mengambil kebahagiaannya. Di sisi lain, meskipun informan SDR tidak mengalami pengalaman kurang menyenangkan mengenai pernikahan berdasarkan kejadian di keluarganya, terdapat suatu keyakinan bahwa kebahagiaan berasal dari diri sendiri dan bagaimana antar pribadi dapat menjadi lebih optimal. Salah satu cara agar hidup menjadi optimal dan mendapatkan kebahagiaan adalah melalui pekerjaan dan karir yang sedang ditekuninya saat ini, termasuk ketika aspek finansial menjadi lebih stabil (Bayali, 2013 dan Oktarina, Wijaya, & Demartoto, 2015).

Informan RI maupun SDR saat ini berada pada tahap perkembangan dewasa, dimana keintiman menjadi tugas perkembangan bagi keduanya. Keintiman dipahami sebagai kemampuan dalam menyalaraskan identitas diri pribadi dengan orang lain tanpa ketakutan untuk kehilangan identitas tersebut (Santrock, 2019). Secara sederhana, kedua informan perlu membangun relasi lebih intim dengan orang lain dan melanjutkan ke jenjang pernikahan agar dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut. Di satu sisi, tugas perkembangan perlu

dituntaskan sehingga individu dapat menjadi lebih siap menjalani kehidupan sehari-hari, dan merasa lebih bahagia. Di sisi lain, kedua informan mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pribadinya dengan pribadi orang lain serta munculnya perasaan cemas ketika orang lain hadir secara intim di dalam hidupnya. Kesenjangan yang terjadi dalam upaya pemenuhan tugas perkembangan ini tidak serta merta membuat kedua informan tidak menjadi bahagia. Sebaliknya, terdapat perasaan kebahagiaan dari kedua informan dalam menjalankan hidup mereka sehari-hari, walaupun belum dalam kondisi menikah. Peran dukungan sosial menjadi salah satu kunci bagi kedua informan untuk tetap merasa bahagia. Ikatan keluarga, pertemanan serta jejaring sosial yang kuat dapat mencegah perasaan kesepian pada wanita yang belum menikah (Nanik & Hendriani, 2016). Sehingga, walaupun belum menikah, perasaan dicintai oleh lingkungan sosial membuat informan RI dan SDR tetap merasa bahagia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa meskipun informan RI dan SDR memiliki latar belakang keluarga, karir, dan pandangan yang berbeda mengenai pernikahan, namun keduanya telah mengambil keputusan untuk belum menikah dan fokus pada karir. Pengambilan keputusan kedua informan telah melalui sejumlah tahapan mulai dari observasi pengalaman, melakukan evaluasi terhadap pengalaman tersebut, menentukan alternatif, dan kemudian melakukan pemilihan. Keputusan untuk belum menikah dari kedua informan turut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang terdiri dari adanya kebutuhan aktualisasi diri pada bidang masing-masing, serta keinginan akan kebebasan, dan faktor eksternal yang meliputi pengembangan karir, dan tidak ada tekanan untuk cepat menikah dari lingkungan sosialnya baik keluarga maupun lingkup pertemanan. Informan RI dan SDR masing-masing memutuskan untuk belum menikah karena berbagai pertimbangan. Tugas perkembangan yang perlu dituntaskan oleh keduanya belum dikerjakan. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian ini, kedua informan menunjukkan bahwa kebahagiaan bisa ditentukan oleh diri sendiri, baik melalui pernikahan maupun dari

karir.

Diharapkan bagi informan penelitian dan wanita karir yang belum menikah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi mengenai proses pengambilan keputusan yang telah dilalui untuk belum menikah, serta adanya pemberian dukungan satu sama lain mengingat masih adanya stigma negatif yang melekat bagi wanita yang tidak menikah. Hasil penelitian ini pun dapat menjadi masukan bagi keluarga agar lebih memahami dan bahkan menjadi sistem pendukung bagi para wanita karir yang akhirnya memilih belum menikah. Para masyarakat luas pun diharapkan tidak mudah memberikan penilaian negatif dan berusaha menghargai keputusan para wanita yang belum menikah. Penelitian ini pun perlu lebih dikembangkan dengan menggunakan teori yang lebih mutakhir, serta memperluas jumlah informan sehingga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengambilan keputusan wanita karir yang belum menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2019 Tentang Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja Masih Didominasi Laki-laki. [Versi elektronik]. Diunduh pada 30 Juli 2022 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublic/2019/05/07/tinggakat-partisipasi-tenaga-kerja-masih-didominasi-laki-laki>
- Bayali, C. (2013). Menunda pernikahan bagi wanita karir menurut hukum islam. *Hukum Islam*. 13(1), 85-96.
- Beri, N., & Beri, A. (2013). Perception of single women towards marriage, career and education. *European Academic Research*, 1(6), 855-869.
- Cooke, S., & Slack, N. (1991). *Making management decision* (2nd ed.). New York: Prentice-Hall.
- Jayanti, R. D. & Masykur, A. M. (2015). Pengambilan keputusan belum menikah pada dewasa awal. *Jurnal Empati*, 4(4), 250-254
- Manap, J., Kassim, A. C., Hoesni, S., Nen, S., Idris, F., & Ghazali, F. (2013). The Purpose of Marriage among Single Malaysian Youth. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 112-116. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.06.233
- Muri'ah, S. (2011). *Nilai-nilai pendidikan islam dan wanita karier*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nanik, & Hendriani, W. (2016). Studi kajian literature: Wanita tidak menikah di berbagai negara. *Proceeding on Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity* (pp 302-309). Malang, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nursalam, I. W., & Ibrahim, M. (2015). Fenomena sosial pilihan hidup tidak menikah wanita karier. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 67-76.
- Oktarina, L. P., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2015). Pemaknaan perkawinan: Studi kasus pada perempuan lajang yang bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Analisis Sosiologi*. 4(1), 75-90.
- Rosyidi, H. (2015). Psikologi Kepribadian (Paradigma traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik). *Journal of Chemical Information and Modeling: Vol. (Issue 9)*.
- Santrock, J.W. (2019). *Life span development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Shahsavarani, A. M., & Abadi, E. A. M. (2015). The Bases, principles, and methods of decision-making: A review of literature. *International Journal of Medical Reviews*, 2(1), 214-225.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sola, E. (2019). Decision making: Sebuah telaah awal. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 208. doi: 10.24252/idaarah.v2i2.7004
- Priherdityo, E., & Anuraga, A. L. (2016). Perempuan Indonesia masih pilih menikah dibanding karier. Diunduh pada tanggal 15 Juli 2022 dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160308193757-277-116237/perempuan-indonesia-masih-pilih-menikah-dibanding-karier>
- Wiliq, C. (2008). *Introducing qualitative research in psychology* (2nd ed.). United Kingdom: Open University Press.
- Winterstein, T. B., & Rimon, C. M. (2014). The experience of being an old never-married single: A life course perspective. *The*

Psychopreneur Journal, 2022, 6(2): 60-75
ISSN 2598-649X cetak/ ISSN 2598-6503 online

*International Journal of Aging and
Human Development*. 78(4), 379-401.